

BAB IV

Manusia adalah makhluk Allah yang terdiri dari jasmani dan rohani, jasmani manusia adalah berupa fisik yang baik bahkan yang terbaik, sementara dengan akalnya manusia mengerjakan perbuatannya sehari-hari, dengan akalnya pula manusia dapat hidup bermasyarakat sehingga ia dijuluki sebagai makhluk sosial, dan akal ini yang membedakan manusia dengan binatang.

Permasalahanannya adalah dapatkah manusia hidup bahagia lahir dan batin, dengan berdasarkan kepada bimbingan akalnya semata? ternyata jawabnya adalah tidak, akal manusia adalah nisbi sifatnya, tidak seluruh persoalan dapat diatasinya, dan tidak semua hal dapat dirujuk hakekat kebenarannya.¹

Masalah-masalah yang dihadapi dan dipertanyakan oleh manusia tidak dapat dijawab seluruhnya dengan positif oleh ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan itu sifatnya terbatas, baik terbatas pada manusia selaku subyek yang menyelidiki ilmu tersebut, terbatas pada

¹. Drs. Nasrudin Rozak, Op.cit. Hal 15.

obyek penelitiannya ataupun terbatas pada metodologi penelitiannya.

Begitu pula hanya dengan filsafat, filsafat dapat melengkapi keterbatasan yang ada pada ilmu pengetahuan, tetapi tidak semua masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan dapat dijawab oleh filsafat, karena jawaban filsafat sifatnya, spekulatif dan alternatif, kita melihat beraneka ragam jawaban dari para filosof tentang suatu masalah yang sama, jawaban itu tentunya yang sejalan dengan titik tolak masing-masing filosof.²

Sejarah filosof mencatat bahwa filosof pertama yang memikirkan hakikat kejadian alam semesta ini adalah Thales (625-546 SM), ia berpendapat bahwa asal segala sesuatu adalah air, kemudian Anaximenes (585-528 SM) berpendapat bahwa asal segala sesuatu adalah udara, lalu Harakleitos (540-48 SM) berpendapat bahwa asal segala sesuatu adalah api dan seterusnya bagitulah akal manusia berkelana dalam filsafat yang hasilnya adalah tidak adanya persamaan dalam memahami suatu hal.³

²Drs. Endang Saifuddin Anshori, Ilmu Filsafat dan Agama, P.N. Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hal.174.

3. Drs. Nasrudin Bozak lcc fit



Keterbatasan akal manusia juga dapat kita lihat dari hasil-hasil penemuan ummat manusia diberbagai disiplin ilmu, penemuan yang kemarin didapat, ternyata dihari kemudian dibatalkan dan dibantah, hari ini dirumuskan hari berikutnya dibantah dengan penemuan baru begitu seterusnya, sehingga hakikat kebenaran yang diidamkan tidak bisa didapat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di barat mencengangkan kita. Ditemukan alat-alat yang canggih dan modern, bahkan pulang pergi ke bulan adalah hal biasa, tetapi kemajuan teknologi itu ternyata belum mampu untuk membahagiakan hidupnya lahir dan batin, mereka berhasil menaklukkan bulan tapi ternyata mereka gagal menaklukkan hati mereka sendiri, yang diberikannya hanyalah kemajuan yang pincang, lahirnya nampak mempesonakan dan menyilaukan, tetapi batinnya kering dan gersang.⁴

Allah berfirman:

ظَاهِرُ الْفَسَادِ عَلَى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ إِمَّا كَسَبَتْ أَيْدِيُ النَّاسِ لِيُذْهَبُوهُمْ
بِمَا حَصَنَ الْرَّأْيُ حَمَلُوا لَعْنَاهُمْ يَكُنْ جَمْعُونَ دَرَرُومَ ١٤)

Artinya : telah timbul kerusakan didarat dan laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepadanya sebagian dari (akbiat) perbuatannya agar mereka kembali (ke jalan yang

⁴ Ibid., Hal. 16

benar). (G.S. Arrum, 41)⁵

Apalagi jika berbicara tentang alam ghaib maka akan terlihat sekali akan kelemahan akal manusia ini misalnya, tentang hari pembalasan, kehidupan setelah mati dan lain-lain.⁶ melihat uraian diatas, maka menjadi semakin jelaslah kebutuhan manusia terhadap bimbingan dan petunjuk yang benar, yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan hidupnya lahir batin baik didunia maupun dialam sesudah mati.

Inilah sebenarnya hubungan alhidayat dengan manusia, yaitu sebagai petunjuk yang membimbing manusia dalam kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan secara lahir dan batin di alam dunia dan akhirat.

A. Manusia Obyek Al-Hidayah

Pembahasan tentang manusia, asal kejadian dan potensi yang dimilikinya merupakan pembahasan yang dapat mengantarkan kita kepada hakikat manusia artinya apabila kita ingin membahas dan mengetahui tentang hakikat manusia dan fungsinya maka kita tidak dapat lepas dari asal kejadian dan potensi yang dimilikinya.

⁵ Depag RI, Op.Cit, Hal 647.

⁶.Drs. Nasruddin Rozak Op.Cit, Hal. 18.

Memang kalau kita lihat manusia secara fisik yang meliputi pernafasannya, peredaran darahnya, cara makan dan minumnya kemudian mengolahnya lalu membuang sisanya, maka dapatlah kita katakan bahwa makhluk ini sejenis hewan, tetapi dengan akal yang dimilikinya, menjadikan manusia berbeda dengan hewan. Definisi tentang manusia ini bermacam-macam bertitik tolak pada disiplin ilmu para ahli yang memberikan pengertian tentang definisi manusia tadi.

Aristoteles seorang filosof Yunani berpendapat bahwa yang membedakan dan mengistimewakan manusia dengan makhluk-makhluk yang lain adalah pikirannya, karena itu ia mendefinisikan manusia sebagai hewan yang berfikir.

Antropolog berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang berteknik, karena kesadaran dan kemampuannya bertehnik, manusia dengan teknik yang dimilikinya mampu membuat sesuatu yang baru dari benda-benda yang telah ada lalu mengolahnya demi kesejahteraan dan kebaikan hidupnya.

Sementara itu sosiolog berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial karena makhluk ini tidak dapat

berdiri sendiri, ia harus berinteraksi dengan orang lain, bahkan manusia menjadi sadar akan dirinya karena adanya orang lain.

Para ahli etika berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab karena manusia dituntut oleh hati nuraninya untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.⁷

Definisi-definisi diatas memberikan gambaran tentang sebagian dari keistimewaan manusia, sebagaimana ia menggambarkan potensi kemampuan yang dimilikinya, sedangkan Al-qur'an menggambarkan bahwa manusia terdiri dari dua unsur pokok yaitu gumpalan tanah dan ruh. Allah berfirman:

رَأَدْ فَالَّذِي رَعَاهُتْ لَمْ يَخْلُقْ بَسْرَهُ مِنْ صَيْنٍ فَلَادَ
سَوَيْنَهُ وَلَفَحَتْ فِيهِ مِنْ رُوْحِي فَقَعَ عَلَهُ سَاحِدَيْنَ
(السَّادَةُ - ٤١ - ٧٢)

Artinya : (Ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah, maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) ku maka hendaklah kamu tertunduk sujud kepadaku (Q.S. Shood, 71-72).⁸

⁷ Dr. Muhammad Quraish Shihab, Membumikan Al-qur'an, Op.cit, Hal. 227.

⁸ Depag RI, Op.cit. Hal.741.

Adapun diciptakannya manusia dengan keistimewaan-keistimewaan yang digambarkan para ahli diatas, juga gambaran Al-qur'an bahwa manusia terdiri dari dua unsur, adalah dalam rangka menjadikannya sebagai khalifah dimuka bumi, Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَاءً عَنِ الْأَرْضِ فِي الْأَنْسَابِ (١٦٥)

Artinya : Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi.(Q.S. Al-An'am 165)9

Sebagai khalifah dimuka bumi ini, manusia berarti menjadi wakil Allah, yang diberi tugas untuk membangun dan memakmurkan bumi ini,¹⁰ hal ini sebagaimana telah Allah jelaskan dalam surat Hud ayat 61 yang berbunyi :

هُوَ أَسْتَأْلِمُ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَمِنُ كُمْ عَنْهَا
دَهْدُود (٢١)

⁹ Ibid., Hal. 217.

¹⁰Dr. Nur Cholish Masjid, et.al. Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah, P.N, Yayasan Paramadina, Jakarta, 1994, Hal.193.

Artinya : Dia telah menciptakan kamu dari bumi, dan menjadikan kamu pemakmunnya. 11

Untuk menyukseskan misi khalifah ini, Allah membekali manusia dengan potensi-potensi tertentu antara lain:

1. Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi dan kegunaan benda-benda yang ada. Allah berfirman:

وَعَلَمَهُ أَدْمَنَ أَنَّهُ شَاءَ مُكْثِهَا (البقرة ٢١)

Artinya : Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, (Q.S. Al-Baqarah, 31).¹²

2. Ditundukkannya bumi, langit dan segala isinya termasuk binatang-binatang, hanya saja penundukan ini bukan oleh manusia tetapi dilakukan oleh Allah SWT sendiri sehingga kedudukan manusia dan benda-benda tersebut dari segi kehambaan kepada Allah adalah sama dan setingkat¹³ Allah berfirman

¹¹ Depag RI, Op.cit, Hal 336.

12. *Ibid.*, Hal 14.

¹³ Dr. Muhammad Quraish Shihab, Membumikan Al-qur'an, Op.Cit. Hal.234.

وَمَا فِي الْأَرْضِ بَحِيرَاتٌ حِنْهُ رَبُّ فِي ذَلِكَ لَا يَبْتَدِئُ لِفَقْمٍ
يَتَنَاهُرُونَ دَالِجَا ثَيْه ١٢ - ١٣

Artinya : Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizinnya dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunianya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan dia menunjukkan untukmu apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi semuanya (sebagai rahmat) daripadanya sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kamu yang berfikir. (Q.S. Al-Jatsiyah, 12-13). 14

3. Akal pikiran dan panca indra, Allah berfirman

قُلْ يَعْصِمُ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمْ دَلْلَاتُ اللَّهِ وَالَّذِي يَرَى مَا
عَيْنَاهُ هَذَا تَشَاهِدُونَ دَمَلَلَهُ (٤٤)

Artinya : Katakanlah, Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. (Q.S. Al-Mulk, 23) 15

Namun disamping manusia dibekali dengan potensi-potensi positif ternyata manusia juga mempunyai potensi-potensi yang bersifat negatif dimana potensi-potensi negatif itu adalah antara lain:

¹⁴ Depag RI, Op.Cit 816.

15. Ibid., Hal. 957.

1. Adanya syetan yang selalu menggoda manusia, menjerumuskannya dan mengajaknya ke neraka, Allah berfirman:

رَأَيَ الشَّيْطَانَ تَكُمُ عَدُوًّا هَا تَخْذُوهُ عَدُوًا رَامًا يَنْعَثِرُ حَذَبًا
لِبَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعْيَرِ (غَاصِرٌ ٦)

Artinya : Sesungguhnya syetan adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syetan-syetan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.(Q.S Fathir, 6).¹⁶

2. Hawa nafsu, yang selalu mengajak manusia untuk berbuat kejelekan.

إِنَّ الْفَقْسَ لَأَمَارَةٌ بِالسُّوءِ (يوسف ٤٣)

Artinya : Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan. (Q.S. Yusuf 53) 17

3. Kelemahan dasar yang dimiliki manusia. yaitu:

a. Kepicikan, yang melahirkan sifat sombang karena melupakan Allah, dan sifat putus asa, yaitu apabila manusia ini ditimpa kemalangan dan kesulitan.

16. *Ibid.*, Hal. 696.

¹⁷. *Ibid.*, Hal. 357.

b. Sempitnya pikiran, yang melahirkan sifat egois yaitu mementingkan diri sendiri, tamak, tingkah lakunya yang ceroboh dan panik, kurangnya kepercayaan pada diri sendiri serta kekuatiran-kekuatiran yang terus menerus menghantuiinya.¹⁸

Kelemahan-kelemahan ini Allah ungkapkan dalam Al-Qur'an, melalui firmanya:

إِنَّ الْأُولَئِكَ هُنَّ عَمَّا يَرَوُونَ إِذَا حَسَنَهُ اللَّهُ جَزُوهُ عَلَيْهِ
وَإِذَا حَسَنَهُ الْجَيْرَ مَدْعُوهًا دَمَّالِيَّةٍ ۖ (٢١ - ١٩)

Artinya : Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.(Q.S. Al-Ma'ari, 19 - 21)¹⁹

Dalam ayat lain Allah jelaskan:

وَخَلِقَ أَلَهُ سَارَ صَنِيعِيْفَا (السادُ ٤٨)

Artinya : dan manusia dijadikan bersifat lemah. (Q.S. An-nisa' 28)²⁰

¹⁸. Fazkur Rahmān, Tema Pokok Al-Qur'an, P.N. Pustaka, Bandung, 1983, Hal.38.

¹⁹ Depaq RI, Op.Cit. Hal 974.

20. *Ibid.*, Hal. 122.

Dalam ayat lain berbunyi:

عَلَّ لَوْا نُمْ تَمِيلُونَ خَنَاعِنَ رَجَهَةِ رَبِّي إِذَا لَامَسَكَتْمُ
خَسَّةَ الْهَرَقَاقِ وَحَانَ الْأَشْتَانُ قَنْوَرَا (لَا سَاءَ ۖ ۚ ۚ)

Artinya : Katakanlah kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanmu, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya dan manusia itu sangat kikir. (Q.S. Al-Isro' 100) ²¹

4. Keterbatasan akal pikiran manusia

Al-Qur'an berbicara tentang keterbatasan akal pikiran manusia ini, diantaranya adalah:

a. Manusia tidak mengetahui masalah cub.

وَيَسْكُفُ لَكَ عَنِ الرُّؤْمَ حَتَّىٰ الرُّؤْمُ حِنْ أَهْرَرَهُ
وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا دَلَسَادَ (٨٥)

Artinya : Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh, katakanlah, roh itu termasuk urusan Tuhanmu dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit-

(Q.S. Al-Isra' 85), 22

²¹. Ibid. Hal. 439.

22. *Ibid.* Hal. 437.

- b. Manusia tidak mengetahui dimana ia mati.

وَمَا تَرِي دَنْسَمِي بَأْ بَعْجَى أَرْضِنِي سَمَوْتُ دَلْقَانِ (٤٤)

Artinya : Dan tiada seorangpun dapat mengetahui dibumi mana dia akan mati.(Q.S. Luqman, 34).²³

- c. Terkadang manusia menyenangi sesuatu padahal sesuatu itu berakibat buruk baginya.

وَلَعْنَهُ أَنْ تُحِبُّوْا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌ لَكُمْ (البقرة ٢٦٥)

Artinya : Dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. (Q.S. Al-Baqoroh 216).²⁴

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keterbatasan akal manusia ini, bahkan kerusakan yang terjadi dimuka bumi ini juga tidak lepas dari ulah manusia dengan akal yang ada padanya. (Q.S. Ar-rum. 41)

Melihat kelemahan dan keterbatasan manusia inilah Allah memberikan petunjuk kepadanya, disesuaikan

23. *Ibid.*, Hal. 658.

24. *Ibid.*, Hal. 52.

kan dengan fungsinya selaku khalifah Allah di dunia ini, disinilah manusia sebagai obyek petunjuk (hidayah) Allah, dimana manusia menerima hidayah ini berkaitan dengan tugas dan fungsi selaku khalifah Allah di muka bumi ini.

Mengenai hal ini Allah SWT berfirman:

قُلْنَا أَهْبِطُوا مِنْهَا حَيْثُّا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنْ هَذِهِ
عِنْدَنَا تَبَعَّدَ هَذَا يَوْمٌ غَلَّ حَقْرٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَخْزَنُونَ
(البيقراء ٣٨)

Artinya : Kami berfirman, turunlah kamu semuanya dari surga itu, kemudian jika datang petunjukku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjukku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka. dan tidak (pula) mereka berse-dih hati.(Q.S. Al-Baqoroh 38)²⁵

Maksud dari alhidayah pada ayat ini adalah adanya rosul yang membawa petunjuk dan kitab yang diturunkan kepada ummat manusia, penafsiran ini berdasarkan ayat sebelumnya yang menerangkan tentang orang-orang kafir yang mendustakan terhadap ayat-ayat

²⁵. *Ibid.*, loc.cit.

011ab. 26

Sedangkan menurut Dr. Quraish Shihab yang mengutip dari pendapat para pakar agama Islam, bahwa hidayah pada ayat diatas adalah ada tiga yang ditemukan oleh Adam dalam perjalannya dibumi ini, tiga hal itu adalah keindahan yang ada pada alam ini, bintang yang gemerlapan', kembang yang mekar dan sebagainya, kemudian ditemukannya kebaikan pada angin yang menyegarkan dikala ia kepanasan, air sejuk yang menyegarkan dikala ia kehausan dan lain-lain, sedang yang terakhir adalah ditemukannya kebenaran dalam ciptaan Allah yang terbentang dialam raya ini, dan didalam dirinya sendiri, gabungan dari ketiga hal ini melahirkan kesucian.²⁷

Kedua penafsiran diatas menurut hemat kami adalah dapat dikompromikan yaitu bahwa hidayah Allah yang diberikan kepada manusia ini adalah ada yang berupa ayat-ayat Qouliyah, yang berupa penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan yang disampaikan

²⁶Mahmud Ibn Umar Al-Zamaksari, Al-Kassyaaf I, P.N. Intisyarat aftab, Teheran, Hal.275.

²⁷ Dr. Muhammad Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Op.Cit. Hal.210.

oleh para rosul Allah beserta dengan kitab yang dibawanya, kitab ini merupakan wahyu yang datangnya dari Allah SWT, dan ada yang berupa ayat-ayat kauniyah, yaitu alam semesta beserta isinya, apabila manusia dengan akalnya mau menganalisa dan berpikir tentang alam ini tentulah, ia mengakui akan keesaan Allah dan kemaha kuasaannya.

Disamping hidayah Allah yang diberikan melalui perantara rosul, kitab dan alam semesta ada juga hidayah Allah yang langsung Allah berikan kepada hati manusia,²⁸ hidayah inilah yang kita diperintahkan oleh Allah untuk memohon kepadanya (Q.S. Al-Fatihah, 6) dan hidayah ini pula yang Allah nafikan dari Nabi Muhammad SAW (Q.S. Al-Baqoroh 272), kedua macam hidayah ini Allah berikan kepada manusia, selaku makhluknya yang menyandang gelar sebagai khalifahnya di muka bumi ini, dalam rangka untuk menyukseskan misi dan tugasnya untuk membangun dan memakmurkan bumi ini, juga dalam kaitannya dengan amanat yang Allah berikan kepada manusia. (Q.S. Al-Ahzab 72).

²⁸ Bey Arifin, Mengenal Tuhan, P.N. Biro Ilmu, Surabaya, 1989, Hal. 215.

B. Aspek Ikhtiar Manusia Dalam Hidayah Al-din

Kata al-din menurut bahasa berarti putusan, kekuasaan, pengaturan, tingkah laku, keadaan dan adat kebiasaan.²⁹

Sedangkan yang dimaksud kata al-din menurut istilah adalah pembentukan ilahi yang diciptakan untuk mensejahterakan manusia baik dalam hidupnya di dunia maupun akhirat.³⁰

Din yang biasa diterjemahkan agama adalah menggambarkan hubungan antara dua fihak dimana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada yang kedua, agama adalah hubungan antara makhluk dan khaliknya, dimana hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin dalam sikap hidup sehari-hari.³¹

Adapun latar belakang timbulnya agama adalah keberadaan fitrah manusia sebagai makhluk sosial, makhluk yang saling berhubungan antara yang satu

²⁹ Ahmad Warson Munawir, Op.cit., Hal. 472.

³⁰. Al Azhar Al Syarif, *Manifestasi Untuk Manusia I*, P.N. Kalam Mulia, Jakarta, 1993, Hal. 169.

³¹ Dr. Muhammad Quraish Shihab, Membumikan Al Qur'an, Op.Cit. Hal. 209.

dengan yang lain, dimana watak, tingkah laku, kebutuhan dan tingkat kecerdasannya berbeda-beda. Sehingga timbul perselisihan diantara mereka dalam mengatur tetapan kehidupannya, termasuk bagaimana mereka bersikap terhadap temannya. Oleh karena itulah Allah mengutus para Rosul kepada mereka yang membawa petunjuk untuk mengatur kehidupan manusia di dunia ini.³²

Manusia pada awal pertumbuhannya yang penuh keterbatasan, hanya mampu memahami hal-hal yang bisa dijangkau oleh panca indra. Kondisi seperti ini langsung sampai manusia dengan akalnya menemukan fakta-fakta dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami sendiri, seiring dengan putaran waktu yang menjelaskan kepada mereka dugaan atau gambaran yang keliru dimasa lampau, hal-hal tersebut diilhamkan kepada mereka melalui kejadian-kejadian yang membuat mereka sedikit mengetahui hal-hal yang belum mereka ketahui pada masa sebelumnya. Setelah itu para nabi datang memberi petunjuk kepada mereka tentang hubungan

³² Ahmad Mustafa Almaroohi, Op.Cit., Juz II, Hal. 122.

antara mereka dengan tuhannya dan hubungannya dengan sesama manusia lainnya.

Para nabi ini menjelaskan norma-norma kebaikan dalam hidup ini, membawa berita gembira bagi manusia yang melakukan amal kebaikan, bahwa amal kebaikannya akan dibalas oleh Allah dalam hal ini berupa surga, dan memberi peringatan kepada manusia agar tidak berlaku jahat, karena pelaku kejahatan akan menanggung akibatnya dengan mempertanggungjawabkan perbuatannya yaitu disiksa di api neraka. 33

Lalu timbul pertanyaan, seberapa jauhkah peranan ikhtiar manusia dalam hidayah agama ini ?

Manusia sebagai bagian dari alam semesta ini mempunyai dua unsur yaitu jasmani dan rohani, unsur jasmani manusia yang berupa raga dan batang tubuhnya sepenuhnya tunduk kepada hukum Allah atau sunnatullah, sebab kita tahu bahwa semua manusia tidak pandang agama. Jasmaniahnya takluk kepada hukum gaya gravitasi bumi, hukum pertumbuhan manusia dan hukum-hukum yang lain, akan tetapi karena disamping jasmani dalam diri manusia juga ada unsur rohani, maka Allah karuniakan kepada mereka daya pilih atau dalam bahasa agama

33. *Ibid.*, Hal. 123.

disebut dengan ikhtiar, kemudian Allah memberikan hukum khusus kepada manusia ini yang berbeda dengan makhluk lainnya yang tidak mempunyai daya pilih atau freewill, hukum khusus itu adalah berupa syari'ah yang dirangkum dalam agama.³⁴

Bagian dari rohani yang ada dalam diri manusia ini adalah berwujud akal fikiran,³⁵ akal inilah yang menguasai dan menjaganya, akal ini menumbuhkan perilaku positif bagi manusia, misalnya, ada seorang manusia yang melihat harta orang lain, lalu akalnya melarang untuk mengambilnya, maka manusia ini tidak jadi mengambil hak orang lain tersebut, seorang laki-laki melihat perempuan yang cantik, ia berhasrat padanya, tetapi karena pertimbangan akalnya maka dia urungkan niatnya karena dia melihat bahwa perbuatan yang salah tersebut akan menjatuhkan martabatnya, begitu seterusnya. Dengan akalnya manusia juga dapat memikirkan tentang besarnya nikmat yang diterima dari tuhannya.

Tetapi karena bukan skal saja yang ada pada manusia, melainkan ada hawa nafsu maka manusia tidak

³⁴. Drs. Nasruddin Rozak, Op.Cit. Hal. 68.

³⁵ Drs. H. Endang Saifuddin Ansuar. Op.Cit., Hal. 150.

bisa lepas dari kesalahan, kejelekhan dan sebagainya.³⁶

Dengan adanya akal dan hawa nafsu yang ada pada diri manusia, berarti dalam diri manusia ada potensi positif dan potensi negatif (Q.S. Al Syams, 8). Kedua potensi ini saling berlawanan, manusia harus memilih jalannya sendiri apakah ia memilih jalan yang positif ataukah negatif, dan manusia memiliki banyak cara untuk memilih (Q.S. Al Lail, 4), ini adalah pertanda bagi kesempurnaan manusia, bukan kelemahannya.

Al-Qur'an menyatakan bahwa perjalanan yang membawa manusia kepada Allah adalah jalan menuju kesempurnaannya, ada banyak jalan terbuka baginya, namun hanya satu jalan yang menuju Allah, manusia bebas memilih jalan yang mana saja. Ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa pada suatu waktu Rasulullah duduk disuatu tempat, dikelilingi oleh para sahabat, seliau menggambar garis-garis pada pasir, satu diantara ny lurus sedang yang lainnya bengkok dan berkelok-kelok, lalu beliau bersabda, yang satu ini (maksudnya yang lurus) adalah jalanku sedang yang lain bukan jalanku.

³⁶ Prof. Hamka, *Falsafah Hidup*, P.N. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1994, Hal. 24.

Kata kegelapan dalam Al Qur'an selalu digunakan dalam bentuk jamak, karena jalan yang salah sangat banyak sedangkan jalan Allah hanya satu, disinilah kita membutuhkan petunjuk Allah yang dibawa oleh para Rasul, jalan lurus yang membawa manusia kepada kesempurnaan. 37

Disamping hawa nafsu, juga ada syetan, yang menggoda manusia, mengajak manusia pada jalan yang sesat, karir syetan ini bersamaan dan seusia dengan Adam, mengenai prinsip syetan ini, Allah tidak menyatakan bahwa syetan sebagai sebuah prinsip anti tuhan, tetapi syetan adalah sebuah kekuatan anti manusia yang terus menerus berusaha untuk menyesatkan manusia dari jalan yang lurus, sehingga manusia terperosok kepada tingkah laku yang sesat.

Fakta moral yang tertanam dalam inilah yang merupakan tantangan abadi manusia dan yang membuat hidupnya bagai perjuangan moral yang tak berkesudahan, didalam perjuangan ini Allah berpihak kepada manusia asalkan ia melakukan usaha-usaha untuk mengatasinya, manusia harus melakukan ini karena manusia adalah

³⁷ Murtadha Muthahhari, *Tafsir Surat-Surat Pilihan I*, P.N. Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992, Hal. 35.

makhluk ciptaan Allah yang diberi kebebasan berkehendak agar dapat menyempurnakan misinya yaitu sebagai khalifah di muka bumi yang Al Qur'an juga menyebutnya sebagai amanah (Q.S. Al Ahzab, 72).

Akan tetapi walaupun syetan menghadang manusia dari tiap arah, namun tipu dayanya tidak berhasil dan tidak mempan terhadap manusia yang benar-benar saleh. 38

Allah berfirman :

أَنَّهُ لِيَسِّنَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ أَمْهَوْا وَعَلَرَ رَبِّهِمْ
تَبَقَّ كَلُونَ (العن ٥٥)

Artinya : Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal terhadap tuhannya (Q.S. An Nahl, 99).³⁹

Dalam ayat yang lain Allah jelaskan :

لَمْ يَعِدْكُمْ لَيْسَ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَى بِرَبِّكُمْ وَكِيلًا
(الإسراء، ٦٥)

Artinya : Sesungguhnya hamba-hambaku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah tuhanmu

³⁸ Fazlul Rahman, Op.cit., Hal.27

³⁹ Depag. RI., Op.Cit., Hal. 417.

sebagai penjaga (Q.S. Al Isra', 65).⁴⁰

Mereka inilah orang-orang yang benar-benar menyadari bahwa manusia diciptakan bukan untuk sekedar permainan tetapi untuk melaksanakan tugas, (Q.S. 23, 115) dan mereka besok dihari kiamat harus mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan kepada mereka di dunia ini, baik mempertanggungjawabkan keberhasilannya maupun kegagalannya.⁴¹

Keterangan di atas menunjukkan keberadaan hamba-hamba Allah yang shaleh, sementara itu bagi hamba-hamba Allah yang berada dalam kesesatan, bahkan ada yang lebih buruk daripada hewan (Q.S. 7; 179) maka keadaan mereka ini adalah disebabkan karena ulah mereka sendiri, Al Qur'an menegaskan bahwa Allah tidak berbuat aniaya terhadap mereka dengan menutupi hati mereka secara semena-mena, tetapi Allah berbuat demikian adalah disebabkan karena ulah manusia itu sendiri,⁴² Allah berfirman :

وَقَالُوا أَقْلُقْ بَنَا عَلَفْ بَلْ لَعْنَهُمُ اللَّهُ يَأْكُلُهُمْ فَقَيْلِهَ حَا
يُوْمِ مِنْقَتَ دَالِبَقْرَه ۝ (۸۸)

40. *Ibid.*, Hal. 434.

⁴¹ Fazlurrahman, Op.Cit., Hal. 28.

42. *Ibid.*, Hal. 29.

Artinya : Dan mereka berkata, hati kami tertutup, tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkarannya, maka sedikit sekali mereka yang beriman. (Q.S. Al Baqarah, 88).⁴³

Dalam ayatnya yang lain Allah jelaskan :

وَمَقْوِلِيهِمْ قُلُوبُنَا عُلُوفٌ بَلْ صَابِعُ اللَّهِ عَلَيْهَا يَاسِفُنَّ هُمْ
عَلَاهُمْ لَهُمْ عَذَابٌ أَلَّا يَعْلَمُونَ (الشَّاد ١٥٥)

Artinya : Dan mereka mengatakan, hati kami tertutup bahkan sebenarnya Allah telah mengunci mata hati mereka karena kekafirannya. Karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka (Q.S. An Nisa', 155).⁴⁴

Kedua ayat ini menjelaskan bahwa penutupan dan penguncian hati orang-orang kafir adalah bukan semena-mena atas kehendak Allah semata tetapi hal itu terjadi karena perbuatan orang-orang kafir itu sendiri, begitu pula halnya yang terjadi pada masalah hidayah, Allah telah mendatangkan kepada ummat manusia ini akan adanya bukti-bukti yang terang dan jelas (Q.S. Al An'aam, 104) dan Allah mempersilahkan kepada ummat manusia ini untuk memilih jalannya sendiri-sendiri yang kemudian akan dipertanggungjawabkan dihadapan

⁴³ Depaq. RI., Op.Cit., Hal. 25.

⁴⁴ Ibid., Hal. 149.

Allah SWT., Allah berfirman :

أَوْلَئِكَ الَّذِينَ أَسْتَرُوا الصَّلَاةَ بِالْهَدَىٰ وَالْمَهَادِبِ
بِالْمَعْقِنِ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ (البقرة ١٧٥)

Artinya : Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan, maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka (Q.S. Al Baqoroh, 175).⁴⁵

Ayat yang senada juga terdapat pada (Q.S. Al Baqoroh, 16), lafadz **اشترى** pada ayat ini adalah bukan berarti membeli, tetapi berarti memilih, artinya orang-orang kafir lebih memilih berada dalam kesesatan dan menolak petunjuk Allah.⁴⁶ ayat ini juga mengandung pengertian bahwa sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada ummat manusia, mana yang baik dan mana yang buruk, penjelasan Allah ini tidak hanya berupa keterangan-keterangan yang dibawa oleh para Rasul tetapi Allah juga memberikan bukti-bukti yang nyata melalui ciptaannya yang ada di alam semesta ini, di ayat lain Allah menyatakan :

وَأَهْمَّاً ثُمَّ وَفَهَدَ يَنْأِيْهِمْ فَا سُتْحَبِّهَا الْحَمَّ عَلَوَ الْحَمَّ دِرْ
(١٧) (غَصَّتْ)

45. Ibid., loc.cit.

⁴⁶ Muhammad, Husein Al Thobatthoba'i, Op.Cit., Juz I, Hal. 426.

Artinya : Dan adapun kaum tsamud, maka mereka telah kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan dari petunjuk itu (Q.S. Fusshilat. 17).⁴⁷

Pada dasarnya Allah telah memberikan kebebasan kepada ummat manusia ini untuk memilih jalannya akan tetapi ternyata mereka lebih banyak memilih jalan kesesatan daripada jalan kebaikan. Adapun ayat-ayat Al Qur'an yang berbicara masalah hidayah ini, yang secara dhoahirnya kelihatan menyindir tanpa adanya kesempatan memilih misalnya (Q.S. Al Baqoroh, 257) yang artinya, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dholim, dan juga pada (Q.S. Al Baqoroh, 264), yang artinya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir, maka sebenarnya putusan atau vonis Allah ini bukan didasarkan atas kesewenang-wenangan Allah, tetapi itu semua adalah sebagai akibat atas perbuatan orang-orang kafir itu pada permulaannya. Hal ini sebagaimana yang kami terangkan di atas.

Jadi vonis Allah itu adalah sebagai akibat dari perbuatan manusia itu sendiri, keadilan Allah sebagaimana yang ditegaskan oleh Al Qur'an tidak akan mengizinkannya menghukum seseorang untuk suatu perbu-

⁴⁷ Depaq. RI., Op.Cit., Hal. 775.

tan yang bukan merupakan tanggung jawabnya. Aktivitas Allah dalam memberi petunjuk atau menyesatkan itu menyusuli tindakan-tindakan dan sikap-sikap dari individu-individu manusia itu sendiri.⁴⁸

Ide-ide dibalik ayat-ayat yang berkenaan dengan penutupan hati manusia oleh Allah, tampak sebagai hukum psikologis bahwa jika seorang manusia sekali melakukan kebaikan atau kejahatan maka kesempatannya untuk mengulang perbuatan yang serupa semakin bertambah dan untuk melakukan perbuatan yang berlawanan semakin berkurang, dengan terus menerus melakukan kebijakan maka kesempatannya untuk melakukan kejahatan menjadi berkurang tetapi jika terus menerus melakukan kejahatan, maka kesempatannya untuk melakukan kebaikan menjadi berkurang, kejahatan yang dilakukan oleh manusia menyebabkan hatinya tertutup dan sulit mendapatkan hidayah, sedangkan kebaikan yang dilakukan manusia akan mengokohkan jiwanya sehingga tidak dapat dipengaruhi syetan, walaupun demikian perbuatan-perbuatan yang menyebabkan kebiasaan psikologis betapapun kuat pengaruhnya tidak boleh dipandang sebagai keputusan yang mutlak karena bagi tingkah laku manusia tidak ada keterlanjutan yang tak dapat diperbaiki,

48. W. Montgomery Watt, Pengantar Studi Al Qur'an, P.N. Rajawali Pers., Jakarta, 1991, Hal. 240.

taubat dapat mengubah manusia dari yang benar-benar jahat menjadi manusia yang soleh, sementara ini terkadang ada manusia yang soleh berubah menjadi manusia yang jahat.⁴⁹

Al Qur'an sering mengatakan seolah-olah manusia memilih dengan sadar kepada jalan yang benar atau jalan yang salah. Kemudian Allah hanya mengadili perbuatan-perbuatannya, (Q.S. An Najm, 38-40) dan juga pada (Q.S. Al Insan, 3) tetapi Al Qur'an lebih sering menyatakan, jika seorang manusia telah mengambil suatu jalan maka Allah akan memberikan kemudahan baginya kepada jalan itu.⁵⁰ Allah berfirman :

خَآهَا حَنَّ الْمُطْرَى وَالْقَىٰ. وَصَدَّقَ بِالْمُحْسَنِي. فَسَيِّسَهُ لِيُتَبَرِّحِي.
وَأَعْمَاهَنَّ بَخْلَى وَاسْتَهْنَى وَكَذَّبَ بِالْمُحْسَنِي. فَسَيِّسَهُ لِيُتَعَسِّرِي .
(العليل ٥ - ٨٠)

Artinya : Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (yaitu surga) maka kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik maka kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar. (Q.S. Al Lail, 5-10).⁵¹

⁴⁹. Fazlurrahman, Op.Cit., Hal. 30.

50. *Ibid.*, Hal. 31.

⁵¹. Depo. RI., Op.Cit., Hal. 1067.

Jadi dengan melihat pada uraian di atas dapat kami simpulkan bahwa aspek ikhtiar manusia dalam masalah agama adalah Allah berikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada manusia selaku makhluk Allah yang mampu berfikir untuk memilih jalan agamanya sendiri-sendiri. Hal ini setelah Allah jelaskan dan terangkan kepada mereka mana jalan yang baik dan mana jalan yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah dan sesat, tetapi hal ini tidaklah lantas menjadikan manusia terlepas dari Allah SWT, manusia akan senantiasa selalu membutuhkan pertolongan Allah dalam rangka mengaktualisasikan dan mengaplikasikan jalan yang ia pilih, seseorang yang berkata aku akan menjadi manusia yang baik, maka tidak secara otomatis keinginannya itu terlaksana tetapi dia harus berjuang, dalam perjuangannya ini Allah akan selalu bersamanya dan Allah akan melihat seberapa jauh kualitas dan kuantitasnya, dimana hal ini yang akan menentukan datangnya pertolongan Allah.⁵² Karena alasan ini pulalah kita diperintahkan untuk selalu memohon petunjuk kepadanya.

⁵²-Fazlurrahman, Op.Cit., Hal. 32.

C. Al Hidayah Dan Tujuan Hidup Manusia

Berbicara mengenai tujuan hidup manusia tak bisa lepas dari faktor hidayah, karena dalam rangka mencapai tujuannya manusia membutuhkan petunjuk yang membimbing dan mengarrahkannya.

Tujuan hidup manusia ini berkaitan erat dengan tujuan diciptakannya manusia, Al Qur'an menegaskan bahwa Allah tidak menciptakan manusia atau alam semesta ini sebagai permainan (Q.S. 23, 115). Dalam Ayat lain Allah jelaskan :

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا يَسِّهُمَا بِكَ طَلَكَ دِيَنَاد ٤٧

Artinya : Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi
dan apa yang ada diantara keduanya tanpa
hikmah (Q.S. Shaad, 27).⁵³

Tetapi manusia diciptakan adalah dengan sebuah tujuan yang serius bukan sia-sia dan tanpa guna. tujuan itu adalah agar manusia beribadah kepada Allah SWT. Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتَ أَبْعَدَ وَالرَّسُسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ دَالْدَرِينَ ٥٢

⁵³ Depaq. RI., Op.Cit., Hal. 736.

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia
melaikan supaya mereka menyembah-Ku (Q.S.
Adz-dzariyat, 56).⁵⁴

Ibadah disini adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Kebajikan yang dilakukannya akan mendatangkan manfaat yang baik bagi dirinya, sedangkan kejahatan yang dilakukannya akan kembali kepada dirinya pula,

Allah berfirman :

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أَكْتَسَبَتْ دَالِيقَةٌ ۝۲۸۶

Artinya : Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (Q.S. Al Baqoroh, 286).⁵⁵

Agar jalan yang ditempuh manusia dalam beribadah ini benar dan mendatangkan manfaat baginya bukan pada jalan yang salah yang pada akhirnya mendatangkan kesengsaraan maka manusia membutuhkan hidayah dari Allah SWT, karena hidayah inilah yang bisa mengantarkan manusia memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya (Q.S. Al Baqoroh, 5) dan menghindarkan diri dari kesengsaraan (Q.S. Al Baqoroh, 38).

⁵⁴.Ibid., Hal. 862.

⁵⁵.Ibid., Hal. 72.

Hidayah ini menjadi hal yang prinsip karena pada dasarnya tujuan hidup manusia adalah mendapatkan kebahagiaan dan menghindari kesengsaraan,⁵⁶ sehubungan dengan ini pula Al Qur'an menegaskan bahwa jalan tunduk dan patuh kepada tuhan adalah jalan hidup yang lurus yang dapat mendatangkan kebahagiaan tersebut,

إِنَّ اللَّهَ رَبِّيْ وَرَبُّكُمْ هَا عَبْدُوْهُ هَذَا صَرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (ال عمران ٢٣)

Artinya : Sesungguhnya Allah tuhanku dan tuhanmu,
karena itu sembahlah dia, inilah jalan yang
lurus (Q.S. Ali Imron, 51).⁵⁷

Dalam masalah kebahagiaan ini Islam mengajarkan kebahagiaan jasmani dan rohani, atau duniawi dan ukhrowi. Dalam Islam seseorang dianjurkan mengejar kebahagiaan di akhirat, namun di ingatkan agar jangan melupakan nasibnya di dunia ini (Q.S. Al Qashshash, 77) hal itu berarti Islam mendorong agar manusia mengejar kedua bentuk kebahagiaan itu, serta berusaha menghindar dari azab Allah. (Q.S. Al Baqoroh, 200), untuk ini Al Qur'an menjanjikan kehidupan yang bahagia di dunia sekaligus di akhirat bagi manusia yang mau

56. Nur Cholish Madjid, et.al., Op.Cit., Hal. 103.

57. Depaq RI., Op.Cit., Hal. 84.

beriman dan beramal soleh di dunia ini.⁵⁸ Allah berfirman :

هُنَّ عِمَلٌ صَالِحًا مِنْ ذَكَرِ آوَانِي وَلَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يُحَبِّبُنَّهُ
حَيْوَةً ضَلِيلَةً وَلَا يَجِدُونَهُمْ أَجْرًا هُمْ بِأَخْسَى حَمَالُوا
يَعْلَمُونَ (العنكبوت ٦٩)

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. Al Nahl, 97).⁵⁹

Sebaliknya bagi yang ingkar pada petunjuk Allah dan berbuat jahat, maka diancam dengan kesengsaraan di dunia dan akhirat. Allah berfirman :

وَأَعْمَالَ الَّذِينَ حَسَقُوا أَهْلَهُ وَرِسْمَهُ النَّارُ كَلَّمَا أَرَادُوا إِنْ
كَانُ جُوَامِنْهَا أَعْنَدَ حَوْنِيَهَا وَقَيْلَ لَهُمْ دُوْعَهُ عَذَابَ
النَّارِ الرَّزِيَ لَهُنَّ لَهُ تَلَذِّبُونَ وَلَهُنَّ يُفَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَذَنِ
دُوْنَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (السَّمْدَر ٢١ - ٢٣)

Artinya : Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah neraka, setiap kali mereka hendak keluar dari padanya, mereka dikembalikan (lagi) kedalamnya dan dikatakan kepada mereka, rasakanlah siksa

⁵⁸ Nur Cholish Madjid, et.al., Op.Cit., Hal. 105.

⁵⁹. Depag RI., Op.Cit., Hal. 417.

neraka yang dahulu kamu dustakan, dan sesungguhnya kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang amat besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. Al Sajdah, 20-21).⁶⁰

Jadi hubungan hidayah dengan tujuan hidup manusia adalah bahwa tujuan hidup manusia adalah memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, agar tujuan ini tercapai manusia membutuhkan hidayah Allah, dimana manusia berbuat sejalan dengan hidayah ini, hidayah Allah dijadikan landasan dalam menempuh hidupnya. Sebaliknya apabila manusia menolak dan tidak mau menggunakan hidayah Allah ini bahkan berbuat kejahatan, maka , kesengsaraan akan menimpanya baik kesengsaraan di dunia maupun akhirat.

⁶⁰ Ibid., Hal. 662.